

**SKRIPSI**

**Kajian Antropologi tentang Konflik antara Masyarakat Kelurahan  
Bunga Eja Beru dan Kelurahan Baraya di Kota Makassar**



**OLEH :**  
**NUR HANIFAH**  
**E071 17 1308**

**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Kajian Antropologi tentang Konflik antara Masyarakat Kelurahan Bunga

Eja Beru dan Kelurahan Baraya di Kota Makassar

**Disusun dan diajukan oleh**

**NUR HANIFAH**

**E071171308**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 1 Maret 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama



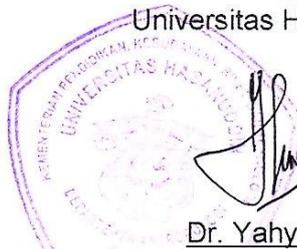
Dr. Muh. Basir Said, MA  
NIP. 19620624 198702 1 002

Pembimbing Pendamping



Hardiyanti Murni, S.Sos. M.Si  
NIP. 19920207 201801 6 001

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA.  
NIP. 19621231 200012 1 001

## HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Selasa Tanggal 1 bulan Maret tahun 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

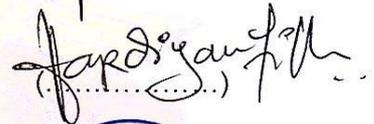
Makassar, 1 Maret 2022

Panitia Ujian

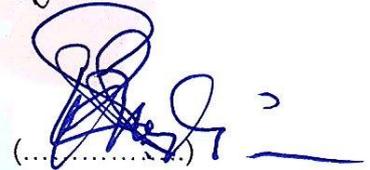
Ketua : Dr. Muh. Basir Said, MA  
NIP. 19620624 198702 1 002



Sekretaris : Hardiyanti Muni, S.Sos. M.Si  
NIP. 19920207 201801 6 001



Anggota : 1. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA  
NIP. 19640202 198903 1 005

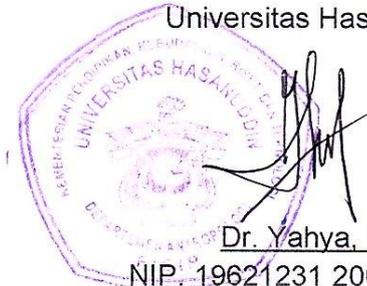


2. Muhammad Neil, S.Sos. M.Si  
NIP. 19720605 200501 1 001



Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA.  
NIP. 19621231 200012 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUR HANIFAH

NIM : E071171308

Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul

**“Kajian Antropologi tentang Konflik antara Masyarakat Kelurahan  
Bunga Eja Beru dan Kelurahan Baraya di Kota Makassar”**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 1 Maret 2022



Nur Hanifah

## KATA PENGANTAR

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'Ala atas segala limpahan Rahmat dan Berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin dengan judul **“Kajian Antropologi tentang Konflik antara Masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru dan Kelurahan Baraya di Kota Makassar”**. Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan pada nabiullah Muhammad SAW sebagai utusan dan suri tauladan bagi seluruh umat muslim. Selesaiannya tulisan ini karena mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Terlebihnya saya ucapkan terima kasih banyak atas bantuannya kepada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tulisan ini.

Penulis menyadari akan kesalahan yang ada dalam skripsi ini baik itu dari penulisan, isi dan cara penyajiannya yang tidak begitu sempurna. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca untuk memberikan saran yang sifatnya untuk perbaikan tulisan ini, serta ktirik yang sifatnya dapat membangun untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Selain itu, penulis ingin menyampaikan bahwa pada tahap penyelesaian tulisan ini, penulis tidak terlepas dari bantuan serta arahan

oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berharap semoga setiap pihak tersebut senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Secara khusus terwujudnya penyelesaian tulisan ini karena adanya peran penting dari kedua orang tua tercinta yakni **Bapak Ibrahim** dan **Ibu Jumariah** yang telah memberikan nasehat serta dukungan dalam setiap doanya. Untuk segala pengorbanan selama ini, secara khusus karya ini penulis persembahkan sebagai hadiah terbaik kepada kedua orang tua dan berharap untuk menjadi anak yang dapat membanggakan kedua orang tua. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini, ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh Staf.
3. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

5. **Dr. Muh. Basir Said, MA** selaku pembimbing I yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dan pengetahuan selama penulis pada tahap proses penyusunan proposal penelitian skripsi hingga pada tahap penyusunan hasil penelitian.
6. **Hardiyanti, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktunya bagi penulis dan dengan sabar membimbing penulis sampai selesai.
7. Tim penguji **Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA** dan **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki skripsi ini.
8. Dosen Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, M.S, Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardiyanti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

9. Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **M. Idris S, S.Sos**, bapak **Muh. Yunus**, Ibu **Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
10. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis terkhusus **Bapak Lurah Bunga Eja Beru Sarbini S.Sos** dan **Bapak Plt. Lurah Baraya Saddam Musma, S.STP., M.Si** yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Untuk Saudaraku tersayang **St. Rahmaniah, S.Psi, Sumayyah, Ismail, Abd. Rahman, Fauziah, Ahmad Ikhsan, Musfira, Husnu Syirah, Muballiq** dan terutama saudaraku **Taslim** yang selalu memberi dukungan semangat kepada penulis.
12. Seluruh sobat-sobat kuliahku, teman seperjuangan **AKSATA, Nur Damayanti, Mas Sidiq, Diah, Imbung-ah, Nurlina, Mute', Ika Pratiwi, Yuni, Rasmita, Uci, Novri, Hike, Nurhamdani, Ippa, Yeki, Aan, Mba Eci, Oppa Fuad, Nanas, Varian, Adhisty, Satriani, Fika, Andika, Randa, Cullang, Syarif, Glenn, Om faiq** dan kawan-kawan lainnya yang telah menemani, memberi semangat serta nasehat kepada penulis.

13. Kepada seluruh kawan-kawanku, **Muh. Fitrah Yassin, Bayu Ramadhan, Nur Alam, Muh. Gunawan, Akuntansi 1, Risma Ak1, Thita Ak1, Stevani Ak1, Putri Ak1, Titiak Ak1** yang telah memberi semangat dan support kepada penulis.

14. Kepada kerabat **HUMAN** dan keluarga **UKM Panca Suci Fisip Unhas** yang sudah mau berbagi ilmunya kepada penulis.

15. Dan teruntuk diri saya sendiri, *thank you stil holding on.*

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan terkhusus bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.

Makassar, 01 Maret 2022

**Nur Hanifah**

## ABSTRAK

**Nur Hanifah (E071171308). Kajian Antropologi tentang Konflik antara Masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru dan Kelurahan Baraya di Kota Makassar. Dibawah bimbingan Dr. Muh. Basir Said, MA, dan Hardianti, S.Sos., M.Si. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab dan pengetahuan tentang konflik pada masyarakat Kandeana. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan yang digunakan yakni data deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *Snowball*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik pada masyarakat Kandeana peneliti bagi menjadi tiga tahap, yaitu: Konflik tahun 1993, Konflik tahun 2013, dan Konflik tahun 2020. Dimana pemicu setiap konflik berbeda-beda dari tahun ke tahun. Faktor penyebab terjadinya konflik pada masyarakat Kandeana ialah kondisi sosial budaya masyarakatnya yaitu: lingkungan, pendidikan, ekonomi dan keluarga. Sedangkan pengetahuan konflik masyarakat Kandeana terbagi menjadi: pengetahuan ketika hendak memulai konflik yaitu kode atau signal baik lisan maupun tulisan, pengetahuan kesiapan dan senjata konflik, dan upaya antisipasi masyarakat Kandeana serta upaya penanggulangan konflik pada masyarakat Kandeana.

**Kata Kunci:** Konflik, Masyarakat, dan Budaya

## ABSTRACT

**NurHanifah (E071171308). Anthropological study of the conflict between the people of Bunga Eja Beru Village and Baraya Village in Makassar City. Under the guidance of Dr. Moh. Basir Said, MA, and Hardianti, S.Sos., M.Sc. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This study aims to describe the causes and knowledge of conflict in the Kande community. In this study, the method used is a qualitative method with the type of approach used is descriptive data. The informant determination technique used is *Snowball*. Data collection techniques by means of observation, in-depth interviews with informants, and documentation. The results showed that the conflict in the Kande community, researchers divided into three stages, namely: Conflict in 1993, Conflict in 2013, and Conflict in 2020. Where the trigger for each conflict varies from year to year. The factors that cause conflict in the Kande community are the socio-cultural conditions of the community, namely: environment, education, economy and family. While the knowledge of conflict in the Kande community is divided into: knowledge when they want to start a conflict, namely codes or signals both verbally and in writing, knowledge of conflict readiness and weapons, and efforts to anticipate the Kande community as well as efforts to overcome conflict in the Kande community.

**Keywords:** Conflict, Society, and Culture

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus penelitian .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Masyarakat dan Kebudayaan .....	7
1. Pengertian Masyarakat .....	7
2. Pengertian Kebudayaan .....	9
B. Konsep Konflik .....	12
1. Pengertian Konflik .....	12
2. Ciri-ciri Konflik .....	14
3. Bentuk-bentuk Konflik .....	15
C. Resolusi Konflik .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	22
C. Informan Penelitian .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Teknik Pengelohan dan Analisis Data .....	27

F. Etika Penelitian .....	28
G. Hambatan .....	28
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Kota Makassar .....	30
B. Gambaran Umum Kecamatan Tallo dan Kecamatan Bontoala	37
C. Gambaran Umum Kelurahan Bunga Eja Beru dan Kelurahan Baraya .....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Penyebab terjadinya Konflik Masyarakat Kandeana .....	46
1. Kronologi Terjadinya Konflik Masyarakat Kandeana.....	46
2. Perilaku Pemicu Konflik .....	69
B. Perilaku Masyarakat Kandeana terhadap Konflik .....	82
C. Upaya Penanggulangan Konflik Masyarakat Kandeana.....	93
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan dan Saran .....	96
1. Kesimpulan .....	96
2. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persatuan dan kesatuan dapat tercipta dengan adanya sikap toleransi yang tinggi dan saling menghormati antar sesama. Indonesia sebagai negara majemuk dengan beragam perbedaan masyarakatnya mampu hidup berdampingan dengan satu kesatuan yaitu Indonesia. Namun tidak dipungkiri, manusia adalah makhluk yang unik dengan beragam karakteristik kepribadian serta adanya pengaruh eksternal seperti dampak globalisasi yang membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial budaya sehingga konflik sulit untuk dihindarkan. Menurut Wiyata dalam karyanya '*CAROK: Konflik kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*' bahwasanya kajian-kajian secara historis, semuanya tidak pernah menyangkal bahwa kekerasan telah ada sejak adanya manusia sehingga kekerasan dapat dikatakan juga sebagai bagian dari budaya manusia (*human culture*) (Wiyata, 2002).

Kekerasan timbul karena adanya konflik antara satu dengan lainnya. Menurut Isre, ada empat element utama dalam terjadinya konflik sosial yaitu; pertama, *facillitating contexts* (konteks pendukung) ialah tempat berseminya potensi-potensi konflik untuk menunggu saat yang tepat. Kedua, *core of conflict*(akar konflik) ialah suatu tingkat social *deprivation* (penderitaan sosial) atau marginalisasi sosial yang

tidak dapat ditolerir lagi dalam perebutan sumber-sumber daya (*resource*) maupun kekuasaan (*power*). Ketiga, *fuse factor* (sumbu) yang mana telah ada dalam konflik akan tetapi, tidak dapat menyala dengan sendirinya jika tidak tersulut atau disulut. Dan terakhir, *triggering factors* (pemicu) adalah peristiwa atau momentum dimana dari ketiga elemen diatas bersama melahirkan konflik sosial (Rahmatia, 2014). Juga bahwa ada sejumlah prasyarat yang memungkinkan terjadinya konflik sosial salah satunya adalah adanya kompetisi dan ketegangan psiko-sosial yang terus dipelihara oleh kelompok-kelompok berbeda kepentingan sehingga memicu konflik sosial lebih lanjut (Dharmawan, 2006).

Salah satu konflik yang sering terjadi ialah konflik di Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo tepatnya di Jl. Poros Kande 3 dengan dua wilayah perbatasan yaitu Perkelahian kelompok antara Kelurahan Baraya Kecamatan Bontoala dan Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo.

Pada tahun 2020 kemarin, perkelahian kelompok tersebut kembali terjadi. Perkelahian kelompok tersebut sempat damai dan kini kembali tersulut. Perkelahian yang terjadi di Kelurahan Bunga Eja Beru Kecamatan Tallo nyatanya tidak hanya terlibat konflik dengan Kelurahan Baraya Kecamatan Bontoala, tetapi juga dengan Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo dimanadua kelurahan tersebut merupakan daerah perbatasan sisi utara dan selatan dari wilayah Kelurahan



dilakukan oleh pemerintah setempat untuk menghentikan hal tersebut. Kalau Dahlan dan Tahir (2014) yang melakukan penelitian di Kelurahan Baraya bahwa perkelahian kelompok tersebut disebabkan oleh masalah pribadi yaitu ketersinggungan, kesalahpahaman, balas dendam juga fakta lainnya yaitu dikarenakan faktor ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh aparat Kepolisian dalam menanggulangi perkelahian masyarakat kelurahan Baraya Kecamatan Bontoala yaitu dengan cara menanamkan norma hukum kepada warga supaya tidak terlibat perkelahian kelompok, aparat kepolisian menempatkan personil kepolisian di Kelurahan Baraya ketika timbul gejala-gejala akan perkelahian kelompok antara warga kelurahan Baraya dengan warga kelurahan Bunga Eja Beru.

Penelitian tentang konflik antar masyarakat telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Penelitian tentang konflik yang terjadi di Kande ini pernah dilakukan ditahun 2014 oleh Dahlan dan Tahir. Adapun fokus penelitian ialah penyebab terjadinya perkelahian di Kelurahan Baraya pada tahun 2013 dan bagaimana upaya kepolisian dan pemerintah setempat (Lurah Baraya) serta tokoh masyarakatnya dalam mengatasi konflik tersebut (Dahlan & Tahir, 2014). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Azifah yang fokus penelitiannya ialah bagaimana kondisi sosial, dampak yang muncul akibat dari tawuran, dan faktor-faktor penyebab konflik yang terjadi pada Kelurahan Bunga Eja Beru dengan Kelurahan Baraya (Azifah, 2019). Pada penelitian

Dahlan dan Tahir hanya mengambil satu aspek wilayah saja yaitu Kelurahan Baraya dari sudut pandang kriminologi dan upaya pencegahannya sedangkan Azifah lebih kepada dampak konflik yang terjadi. Namun, konflik antar kelompok tersebut kembali tersulut dan menjadi besar pada tahun 2020 yang sampai kini pihak pemerintah setempat masih terus siap siaga.

Lain halnya dengan penelitian tentang konflik antar kelompok yang diteliti oleh Rahmatia (2014) yaitu kajian antropologi tentang perkelahian kelompok antar mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin. Dimana fokus penelitiannya pada penyebab konflik yang terjadi antar mahasiswa dan bagaimana realitas konflik berkepanjangan terjadi antar mahasiswa serta proses penyelesaian konflik. Juga penelitian oleh Najwan tentang konflik antar budaya dan antar etnis di Indonesia serta alternatif penyelesaiannya. Yang mana penelitian ini berfokus pada sistem hukum pengawasan sosial pada masyarakat dan alternatif penyelesaian konflik (Najwan, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Kajian Antropologi tentang Konflik antara Masyarakat Kelurahan Bunga Eja Beru dan Kelurahan Baraya di Kota Makassar*". Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada kajian Antropologi konflik yaitu penyebab dan pengetahuan konflik pada masyarakat Kandeana.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa penyebab konflik pada masyarakat Kandeana?
2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap konflik di Kandeana?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik pada masyarakat Kandeana.
- b. Mendeskripsikan perilaku masyarakat mengenai konflik di Kandeana.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi ilmiah atau paling sedikit dapat menjadi referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori terutama pada konflik kelompok yang terjadi antar wilayah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah setempat dalam mengambil kebijakan yaitu sebagai langkah upaya dalam mengatasi/menanggulangi konflik kelompok yang pada Masyarakat Kandeana di Kota Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Masyarakat dan Kebudayaan

##### 1. Pengertian Masyarakat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat dalam istilah Inggris 'society' yang berasal dari kata Latin socius yang memiliki arti kawan. Istilah lain, masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu 'syaraka' yang memiliki arti ikut serta dan berpartisipasi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya '*Pengantar Ilmu Antropologi*' bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri-ciri, diantaranya Adanya interaksi antar warga-warganya, Adat Istiadat, Kontinuitas waktu dan rasa Identitas yang kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Definisi lain, oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan bahwa masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Ari, 2000).

Arti yang lebih khusus dari masyarakat disebut sebagai kesatuan sosial atau ikatan yang erat antar sesama. Kata masyarakat sendiri

dari Malaysia diartikan sebagai berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan. Menurut, Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Juga, Mac Iver mengungkapkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari cara kerja dan prosedur, otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem kompleks dan selalu berubah dari relasi sosial<sup>1</sup>. Masyarakat ialah orang-orang yang senantiasa saling berinteraksi atau saling berhubungan dengan orang lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk social selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya yang mana manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda (Tejokusumo, 2014).

Manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya pada perannya masing-masing, hidup bersama, melahirkan pola-pola tingkah laku, bertahan hidup, hingga pada ketegangan-ketegangan psiko-sosial melahirkan kehidupan yang berbudaya. Penjelasan

---

<sup>11</sup> [www.sosiologi79.blogspot.com](http://www.sosiologi79.blogspot.com) , diakses tanggal 23 Februari 2021

mengenai masyarakat akan saling terkait unsur-unsur kebudayaan. Masyarakat dengan bahasanya, pengetahuan, teknologi dan lainnya.

## **2. Pengertian Kebudayaan**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu '*Buddhayah*', yang merupakan bentuk jamak dari '*buddhi*' (bidia atau akal) yang mana diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Menurut Taylor, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sama halnya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar. Kebudayaan di klasifikasikan kedalam tiga wujud yang meliputi: 1) wujud kebudayaan yang berupa ide, gagasan, nilai atau norma, 2) wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda atau artefak hasil karya manusia. Dalam hal ini, bahwasanya kebudayaan merupakan hal yang konkrit karena mencakup segala aspek dari manusia. Apapun yang dihasilkan baik dari segi aspek ide, gagasan, ciptaan, tindakan, aktivitas atau perbuatan manusia dalam kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009: 150-153).

Definis lain, Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat. Ralph Linton mengartikan kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara kehidupan saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Tasmuji,2011:151). Sementara, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi juga merumuskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Jacobus, 2006: 21).

Seperti kutipan Spradley dalam Rahmatia (2014) bahwa budaya merupakan hasil dari proses belajar yang mana digunakan untuk menginterpretasikan dan menyusun strategi dalam menghadapi dunia di sekeliling. Berikut tahapan belajar kebudayaan yang terbagi kedalam tiga proses yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu:

- a. Sosialisasi, adalah proses belajar kebudayaan dengan kaitannya dengan sistem sosial dimana individu dari masa anak-anak hingga dewasa belajar dengan pola-pola tindakan yang sifatnya kontinyu dengan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya yang berbagai macam peran sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Enkulturasasi, adalah proses belajar kebudayaan akan pengetahuan yang mana seseorang belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta perilaku terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat seperti adat istiadat, nilai, sistem norma dan lainnya.
- c. Internalisasi, adalah proses belajar kebudayaan dimana seseorang belajar sejak ia dilahirkan, belajar bagaimana ia menanamkan perilaku terkait dengan hasrat, nafsu, perasaan, serta emosi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia akan selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah-ubah. Yang mana perubahan-perubahan tersebut mengharuskan manusia beradaptasi cepat menggunakan akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya. Dimana perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena cultural (Tejokusumo, 2014). Manusia bersosialisasi, belajar dari kecil yang dimulai dari ibu orang-orang terdekat seperti keluarga, bagaimana mengeluarkan emosi dan mengungkapkan kesenangannya hingga tercipta pola-pola yang diadopsi kedalam diri. Antara masyarakat dan kebudayaan adalah sesuatu yang terikat antara satu dengan lainnya. Kebudayaan ada dalam masyarakat yang mana masing-masing terpusat pada manusia.

Manusia yang hidup bermasyarakat juga melahirkan kebudayaan sehingga inti dari bagaimana menjalankan kehidupan ialah bagaimana manusia itu sendiri dalam berfikir, bertindak serta yang dihasilkan.

## **B. Konsep Konflik**

### **1. Pengertian Konflik**

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konflik sejatinya telah ada sejak adanya manusia yang merupakan bagian dari budaya manusia. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, konflik adalah ketegangan atau pertentangan yang terjadi diantara dua hal yang berbeda dan tidak saling menerima. Seperti yang telah dirangkum dari berbagai pendapat para ahli tentang konflik, bahwa konflik adalah salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia, karena memiliki sifat positif. Konflik telah menjadi bagian dari dinamika sejarah manusia, konflik menjadi entitas hubungan sosial, dan juga sebagai bagian dari proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia (Susan, 2014:23).

Konflik berasal dari kata Latin *configere* yang berarti saling memukul. Pada umumnya, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (maupun kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lainnya dengan melakukan hal yang membual pihak lawannya tidak berdaya. Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi karena antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya. Dalam relasi sosial yang terbangun baik

yang saling bergantung antara satu dengan lainnya juga mampu melahirkan konflik (Muspawi, 2014). Sama halnya yang diungkapkan Walgito bahwa konflik adalah situasi antara dua orang atau lebih yang tidak setuju dengan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan atau aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (Agustang & Nur, 2020). Dari perspektif antropologi, konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terlebih lagi dalam masyarakat yang berbentuk multi budaya. Selain itu, konflik adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah bagaimana konflik itu dikendalikan dan diselesaikan secara damai dan bijaksana, agar tidak menimbulkan disintegrasi sosial dalam kehidupan masyarakat (Najwan, 2009). Definisi lain, Nurdjana mengungkapkan bahwa konflik merupakan akibat dari situasi yang mana keinginan dan kehendak berbeda atau berlawanan antara satu dengan lainnya. Sehingga salah satu dari keduanya atau lebih terganggu (dalam Wahyudi, 2015). Sedangkan Pruitt dan Rubin bahwa konflik adalah perbedaan persepsi mengenai kepentingan. Dimana konflik tidak hanya terjadi antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, namun bisa dimungkinkan juga terjadi antara beberapa pihak dengan kepentingan sama, namun berbeda persepsi terhadap kepentingan tersebut (Ambarwati, Sasongko, & Terik, 2009). Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari sebuah interaksi di antara dua pihak. Ada

beberapa hal yang bisa menjadi alasan berkonflik. Di antaranya adalah masalah ketimpangan yang menimbulkan kecemburuan terhadap pihak tertentu, yang meliputi ketimpangan sosial, ekonomi, budaya dan agama. Adanya ketimpangan-ketimpangan tersebut menyebabkan adanya keinginan masyarakat di dalam suatu negara untuk mempunyai suatu bentuk otoritas sendiri dalam mengatur wilayahnya. Keinginan tersebut ditunjukkan dengan adanya gerakan-gerakan separatis dan pemberontakan oleh masyarakat yang merasa dirinya dirugikan (Suhardono, 2015).

## **2. Ciri-Ciri Konflik**

Konflik ada bukanlah untuk dihindari maupun disepelihkan dalam kehidupan sosial budaya karena konflik akan menghidupkan serta membawa perkembangan dalam diri maupun kelompok. Berikut ciri-ciri konflik menurut Wiyono (dalam Wahyudi, 2015) yaitu:

- a) Bahwa setidaknya ada dua pihak secara personal atau kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
- b) Adanya timbul pertentangan atau ketegangan antara dua pihak baik secara personal maupun kelompok dalam mencapai keinginan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
- c) Terjadi interaksi atau tindakan yang menandakan kerugian satu pihak serta pihak lain merasa mendapat keuntungan.

d) Kemudian, dari tindakan tersebut muncul gejala-gejala yang menimbulkan ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak.

### **3. Bentuk-bentuk Konflik**

Indonesia sebagai negara multietnik berpotensi terjadinya konflik dengan mudah yang dapat mengancam integritas bangsa. Konflik dapat menjadi sangat sensitif jika berkaitan dengan konflik antar budaya seperti pertikaian antar ras, agama, ataupun kelompok. Sebagaimana yang diuraikan oleh Pratama (2020) yang dikutip dari buku Pengantar Sosiologi<sup>2</sup>, berikut bentuk-bentuk konflik:

a) Konflik berdasarkan sifat pelaku.

Konflik ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu: konflik terbuka ialah konflik yang diketahui semua pihak dan konflik tertutup ialah konflik yang hanya diketahui oleh pihak tertentu yang terlibat konflik.

b) Konflik berdasarkan cara pengelolaannya.

Konflik ini dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: Konflik interindividu ialah konflik yang terjadi dalam diri individu yang mengaitkan perasaan dan emosional sehingga menimbulkan keresahan, Konflik antar Individu ialah konflik yang terjadi antar satu orang atau lebih dan Konflik antar Kelompok ialah konflik yang terjadi antar kelompok satu dengan kelompok lainnya.

---

<sup>2</sup><https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/12/11/183144369/bentuk-bentuk-konflik>, diakses tanggal 1 Maret 2021

c) Konflik berdasarkan posisi pelaku.

Konflik ini dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: Konflik vertikal ialah konflik yang terjadi antara masyarakat dalam satu struktur yang memiliki tingkatan hierarki. Konflik horizontal ialah konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang mempunyai kedudukan yang sama dan Konflik diagonal ialah konflik yang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan sumber daya ke seluruh pihak yang terlibat sehingga adanya pertentangan yang besar.

d) Konflik berdasarkan konsentrasi aktifitas manusia dalam kehidupan sosial-budaya.

Konflik ini dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: Konflik sosial ialah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan sosial, Konflik Politik ialah konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan dan politik serta Konflik Ekonomi ialah konflik yang terjadi karena adanya perebutan sumber daya yang diakibatkan oleh kepentingan ekonomi.

e) Konflik berdasarkan sifatnya

Konflik ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu: Konflik konstruktif ialah konflik yang terjadi karena prosesnya mengarah pada pencarian solusi mengenai substansi konflik dan Konflik destruktif ialah konflik yang terjadi karena adanya perasaan dendam dari seseorang atau kelompok yang menimbulkan kerugian.

Konflik pada penelitian ini ialah konflik sosial antar Kelurahan Bunga Eja Beru dan Baraya dimana konflik ini berawal dari bentuk konflik antar individu dan konflik konstruktif dimana dari masalah antar individu yang kemudian berkelanjutan dengan membawa perasaan dendam hingga menjadi konflik sosial.

### **C. Resolusi Konflik**

Resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya (Suhardono, 2015). Pada dasarnya konflik merupakan suatu transformasi masyarakat yang melalui penegasan antar elemen-elemen yang telah ada di dalam masyarakat. Konsep konflik ditegaskan agar tidak hanya mengenai perkelahian atau pertentangan antara satu pihak dengan lainnya melainkan pula hal-hal dalam proses penyelesaian sehingga konflik dapat terkontrol. Jika konflik tidak dapat terkontrol yang terus berkembang menjadi besar akan membawa dampak negatif bagi pihak yang terlibat maupun pihak-pihak disekelilingnya. Ada berbagai cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan

konflik. Menurut Dean G. Pruitt, dkk (dalam Rahmatia, 2014) bahwa teori strategi resolusi konflik terdapat lima bentuk yaitu : *Contending* (bertanding), *Yielding* (mengalah), *Problem Solving* (Pemecahan Masalah), *With Drawing* (Menarik Diri), dan *Inaction* (Diam). *Contending* atau bertanding adalah salah satu strategi dasar dalam penyelesaian konflik yang menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak lain yang biasanya berbentuk tindakan fisik. Pihak yang mempertahankan strategi ini akan mencoba membujuk pihak lainnya untuk mengalah. Strategi mengatasi masalah dalam hal ini akan melakukan tindakan yang menjatuhkan bahkan mengancam yang dimaksudkan untuk mengatasi konflik.

*Yielding* atau mengalah adalah strategi menurunkan ego dan bersedia menerima yang pihak lainnya inginkan meski sebetulnya tidak diinginkannya. Mengalah merupakan solusi yang paling cepat dalam mengatasi konflik, tetapi hal tersebut bukanlah solusi yang paling tepat. Strategi ini disebut konsesi parsial.

*Problem Solving* (Pemecahan Masalah) adalah strategi untuk mencari alternatif yang memuaskan kedua belah pihak. Strategi ini berusaha untuk mencari penyebab, mengidentifikasi masalah dan mengembangkannya untuk mendapatkan solusi yang tepat yang menguntungkan kedua belah pihak. Keduanya saling mempertahankan aspirasinya, namun tetap mencari jalan tengah diantara keduanya dengan berbagai usaha-usaha seperti melakukan

rekonsiliasi. Pemecahan inilah yang paling disukai diantara kedua pihak yang berkonflik dengan akhir mengarah pada kemungkinan untuk berkompromi juga dapat mengirimkan penengah sebagai perantara atau mediator untuk dapat mencari jalan tengahnya.

*With Drawing* atau Menarik Diri adalah strategi dimana salah satu atau kedua pihak menarik diri dari hubungan. Dalam hal ini pihak memutuskan untuk tidak berinteraksi lagi dengan pihak lainnya yang terlibat dalam konflik, tidak perlu lagi bergantung satu dengan lainnya.

Sedangkan *Inaction* atau Diam adalah strategi dimana strategi ialah tidak melakukan tindakan apapun. Dimana kedua belah pihak menunggu dan tidak melakukan apapun yang tidak berarti menyerah ataupun menunggu pihak mediator melainkan strategi tidak melakukan tindakan apapun terlebih dahulu.

Selain itu, menurut Wahyudi (2015) melengkapi strategi mengatasi konflik diatas yang juga biasa digunakan dalam upaya menanggulangi konflik diantaranya: Rujuk, Perusasi, Tawar-menawar, Pemaksaan dan penekanan, dan Interveni (campur tangan) pihak ketiga. *Pertama*, rujuk adalah usaha yang dilakukan melalui pendekatan dan hasrat untuk kerjasama dan menjalani hubungan yang lebih baik, untuk kepentingan bersama. *Kedua*, perusasi adalah salah satu usaha untuk mengubah posisi pihak lain dengan menunjukkan akibat yang akan timbul dari konflik yang terjadi. *Ketiga*, tawar-menawar adalah suatu penyelesaian yang dapat diterima kedua pihak, dengan saling

mempertukarkan konsesi yang dapat diterima. *Keempat*, Pemaksaan dan penekanan adalah mencoba mengatasi konflik dengan cara melakukan pemaksaan dan penekanan agar pihak lain menyerah yang biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang formal terhadap pihak lain. Dan Terakhir, Interveni (campur tangan) pihak ketiga yang dalam hal ini adalah pihak yang tidak terlibat konflik apabila pihak yang terlibat konflik tidak ingin berunding serta tidak lagi menemukan jalan keluar (buntu). Pihak tersebut diantaranya: Mediator, Konsultasi dan Arbitrase. Mediator adalah penengah yang diundang untuk menengahi sengketa. Lalu, konsultasi ialah pihak yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan pihak yang terlibat konflik. Namun, dalam hal ini konsultasi tidak menjadi penengah. Ia menggunakan teknik untuk dapat membangun kesadaran serta pemahaman terkait konflik yang dapat menghambat penyelesaian konflik. Dan Arbitrase ialah pihak ketiga yang mendengarkan keluhan kedua pihak yang terlibat konflik dan berfungsi sebagai hakim yang mencari pemecahan mengikat. Dimana cara ini nantinya tidak akan menguntukan kedua pihak secara bersamaan, tetapi dianggap lebih baik sebagai solusi dari konflik yang terjadi (Wahyudi, 2015).